

MENAFSIR *BABY GRAVE* KALIMBUANG BORI' TORAJA: Memahami Ruang, Budaya, dan Perubahan Di Era Modernitas

Sri Wahyuni Hasrin^{1*}, Zakiyudaulah Muhammad², Tri Nur Alwiyah³, L. M. Rezky Kurniawan⁴, Sanda⁵, Jusnita Silsiyana⁶, Serly Novita Ridwan⁷, Fatwa⁸, Kalsum Azizah Salsabila⁹, Immanuel Allobunga¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received: February 25, 2025

Revised: March 20, 2025

Accepted: March 24, 2025

Kata Kunci:

Baby Grave; Determinisme Lingkungan;
Peran Budaya; Kalimbuang Bori'; Toraja

Keywords:

Baby Grave; Environmental
Determinism; Rule of Culture;
Kalimbuang Bori'; Toraja



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media
Publishing.

determinisme lingkungan untuk menjelaskan bagaimana budaya terbentuk oleh lingkungan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *baby grave* mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mendalam serta menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam. Peran generasi muda sangat penting dalam melestarikan tradisi ini agar nilai-nilai budaya tetap hidup di tengah tantangan modernisasi, dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang interaksi antara ruang dan budaya dalam konteks pemakaman bayi di Toraja.

ABSTRACT

The infant burial tradition in Kalimbuang Bori', Toraja, is an integral part of the local culture that is rich in symbolism, reflecting the community's beliefs about the cycle of life and death. This study aims to answer three main questions: first, the meaning and role of baby graves in the formation of social and spiritual values of the Kalimbuang Bori' community; second, the location selection and spatial interaction of the baby grave tradition with the natural environment that influences the community's culture; and third, the role of the younger generation of Toraja in preserving this tradition amidst the influence of modernization. Primary data collection methods were carried out through interviews, questionnaires, documentation, and direct observation in the field, while secondary data were obtained from scientific journal articles, map databases, and other research papers. The analysis method used is descriptive qualitative, which allows researchers to explore the meaning of this tradition in depth. This study adopts the Environmental Determinism Theory to explain how culture is shaped by the natural environment. The results show that the baby grave tradition reflects deep social and spiritual values and shows a close relationship between humans and nature. The role of the younger generation is very important in preserving this tradition so that cultural values remain alive amidst the challenges of

*Corresponding author

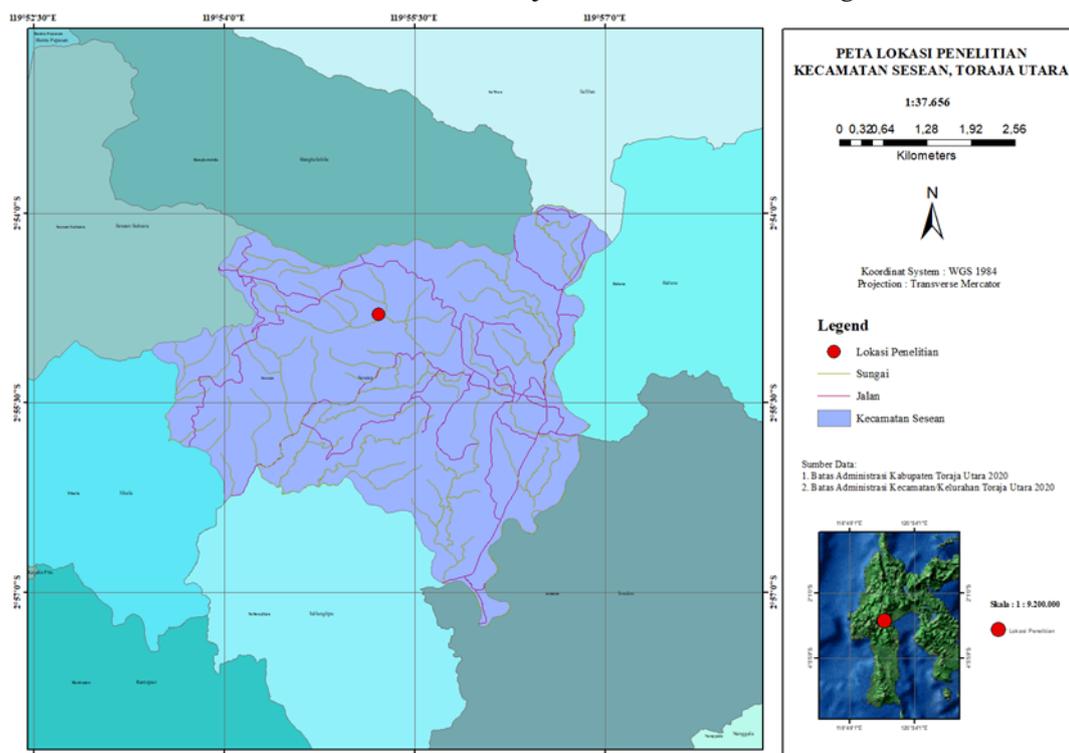
E-mail addresses: sriwahyunihasrin@gmail.com

modernization, and it is hoped that this research can provide deeper insight into the interaction between space and culture in the context of infant burials in Toraja.

PENDAHULUAN

Tradisi dalam kehidupan masyarakat adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari suatu komunitas. Tradisi ini biasanya disampaikan melalui lisan atau tulisan yang menyebabkan adanya variasi antara kelompok masyarakat. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat seringkali memiliki ciri-ciri sakral seperti sistem kekerabatan, kepercayaan, seni, adat istiadat serta berbagai kebiasaan lain yang dilakukan secara berkelanjutan. Kebudayaan merupakan hal yang mencakup tradisi sebagai pewarisan norma, adat, kaidah dan harta. Dengan demikian, tradisi merupakan elemen dari kebudayaan (Hidayah, 2018). Tradisi dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai sistem makna semiotik yang mendalam, di mana simbol-simbol yang terkandung di dalamnya mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya yang khas bagi pelaku kebudayaan tersebut (Widaty et al., 2021). Di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budayanya, tradisi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk identitas kolektif masyarakat, di mana setiap daerah, dari Aceh hingga Papua, menyimpan warisan unik yang mencerminkan sejarah dan karakter lokal (Agustin & Prasetyo, 2024). Tradisi bukan hanya sebagai sarana untuk mewariskan pengetahuan dan nilai kepada generasi berikutnya, tetapi juga sebagai penguat hubungan sosial antar anggota masyarakat, melalui ritual dan upacara yang memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan termasuk didaerah Toraja.

Gambar 1. Peta Lokasi *Baby Grave* di Kalimbuang Bori'.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Toraja dikenal sebagai daerah yang kaya akan keunikan warisan budaya. Masyarakat Toraja merupakan salah satu komunitas budaya yang senantiasa mempertahankan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyangnya (Gunawan & Merina, 2018). Tradisi yang

diwariskan ini mencakup berbagai upacara adat seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian dan lain-lain. Warisan budaya Toraja telah berhasil menjadi bagian dari industri pariwisata, menjadikannya salah satu daya tarik utama bagi destinasi wisata serta kegiatan edukasi bagi pengunjung, baik dari Indonesia maupun luar negeri yang datang ke Sulawesi Selatan (Hidayah, 2018). Salah satu daerah yang terkenal akan warisan budaya di Toraja adalah Kalimbuang Bori'.

Ritual pemakaman di Kalimbuang Bori', Kabupaten Toraja Utara, merupakan salah satu daya tarik budaya karena kekompleksitasan dan kaya makna dalam budaya masyarakat Toraja secara umum. Proses ini tidak hanya sekadar menguburkan jenazah, tetapi juga melibatkan serangkaian upacara yang mencerminkan keyakinan spiritual dan sosial masyarakat setempat. Salah satunya adalah budaya Rambu Solo'. Upacara Rambu Solo' adalah pesta kedukaan, upacara kematian atau pemakaman. Pelaksanaan Rambu Solo' mengandung banyak nilai dan makna. Dari kearifan lokal budaya Toraja upacara adat Rambu Solo' adalah upacara adat pemakaman sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal (Lumbaa et al., 2023). Salah satu ritual pemakaman yang unik di Kalimbuang Bori' adalah pemakaman bayi. Meskipun bayi yang meninggal tidak menjalani proses pemakaman yang sama seperti orang dewasa, upacara ini tetap memiliki makna yang mendalam. Umumnya bayi yang meninggal disemayamkan di dalam rumah dan keluarga akan menciptakan suasana hening kedukaan. Kemudian keluarga melakukan doa dan ritual sederhana untuk menghormati arwah bayi.

Gambar 2. Dokumentasi Pohon *Baby Grave* atau biasa di sebut Pohon Tarra'



Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Pemakaman bayi umumnya dilakukan dengan cara yang lebih sederhana. Bayi biasanya dikuburkan di dekat rumah atau di tempat yang dianggap suci seperti di pohon Tarra yang dikenal dengan istilah *Baby Grave*. Penguburan bayi pada pohon Tarra ini dilakukan pada bayi yang berumur 0-5 bulan atau belum tumbuh gigi yang menjadi simbol penting dalam konteks ini. Pohon Tarra, yang dianggap kuat dan memiliki kekuatan magis, dipercaya mampu menjaga jiwa bayi yang telah meninggal. Dengan mengubur bayi di dalam pohon tersebut, masyarakat Kalimbuang Bori' merasa memberikan perlindungan dan memastikan jiwa bayi terjaga hingga saatnya bersatu kembali dengan alam. Tradisi ini tidak hanya mengekspresikan rasa cinta dan penghormatan, tetapi juga menciptakan ruang spiritual yang memperkuat hubungan antara generasi yang hidup dan yang telah tiada (Suranto, 2012).

Secara geografis praktik *baby grave* menunjukkan bagaimana ruang fisik membentuk

dan mempengaruhi identitas budaya. Lokasi penguburan, baik di dalam pohon maupun di area tertentu, mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Kalimbuang Bori'. Ruang tersebut berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir dan simbol kehidupan yang berkelanjutan, di mana interaksi antara manusia dan alam terjadi. Dalam konteks ini, ruang menjadi bagian integral dari narasi budaya yang dibangun oleh masyarakat (Baan et al., 2022). Dalam kajian geografi budaya, penting untuk memahami bagaimana praktik tradisional seperti *baby grave* memberikan wawasan tentang interaksi masyarakat dengan lingkungan mereka. Studi ini bertujuan mengungkap makna yang lebih dalam dari tradisi ini dan bagaimana tradisi mencerminkan pandangan dunia masyarakat Kalimbuang Bori'. Dengan menganalisis interaksi antara ruang dan budaya, kita dapat melihat nilai-nilai keagamaan dan sosial tercermin dalam praktik-praktik yang berakar pada tradisi lokal (Baan et al., 2022). Lebih lanjut tradisi *baby grave* juga menggambarkan dinamika perubahan sosial dalam masyarakat Kalimbuang Bori'. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernitas, praktik ini menghadapi tantangan. Generasi muda, terpapar oleh nilai-nilai budaya yang lebih global, berpotensi memiliki pandangan berbeda terhadap tradisi ini. Oleh karena itu, mengeksplorasi bagaimana masyarakat Kalimbuang Bori' berusaha menjaga warisan budaya dengan beradaptasi terhadap perubahan zaman menjadi penting (Suranto, 2012).

Pada masyarakat Kalimbuang Bori', tradisi *baby grave* memiliki makna dan peran yang signifikan dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemakaman, tetapi juga mencerminkan keyakinan dan norma yang dianut oleh masyarakat. Melalui praktik *baby grave*, nilai-nilai seperti penghormatan terhadap kehidupan, hubungan antara yang hidup dan yang telah tiada, serta pentingnya komunitas dalam menghadapi kematian diperkuat. Dengan demikian, *baby grave* menjadi simbol yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan spiritual dan sosial. Pemilihan lokasi dan interaksi keruangan dari tradisi *baby grave* juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi budaya masyarakat Kalimbuang Bori'. Lokasi pemakaman yang strategis dan berhubungan dengan elemen alam menunjukkan keterkaitan antara manusia dan lingkungan, serta menggambarkan bagaimana masyarakat mengintegrasikan tradisi mereka dengan kondisi geografis yang ada. Keberadaan *baby grave* di tempat-tempat tertentu dapat menciptakan ruang ritual yang sakral, memberikan makna lebih dalam terhadap lingkungan dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Peran generasi muda Toraja dalam melestarikan tradisi *baby grave* di tengah arus modernisasi menjadi isu yang krusial. Generasi muda dihadapkan pada tantangan globalisasi yang seringkali mengancam keberlangsungan tradisi lokal. Oleh karena itu, pemahaman dan keterlibatan mereka dalam praktik-praktik tradisional sangat penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya. Melalui peran aktif generasi muda, tradisi *baby grave* dapat terus hidup dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus menjaga warisan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Kalimbuang Bori'.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna budaya tradisi *baby grave* di Kalimbuang Bori', dengan konteks geografis untuk menganalisis hubungan antara ruang dan praktik budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian geografi budaya dengan memperluas pemahaman tentang interaksi antara ruang dan budaya, serta simbolisme dalam ritual pemakaman. Dengan mendalami aspek-aspek ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tradisi *baby grave* berfungsi dalam konteks sosial dan

budaya yang lebih luas, serta dampaknya terhadap identitas masyarakat Kalimbuang Bori'. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Dengan menyadari nilai-nilai tersebut, diharapkan generasi muda akan lebih termotivasi untuk melestarikan tradisi *baby grave*, sehingga warisan budaya yang kaya ini dapat terus dikenang dan dipraktikkan di tengah pengaruh modernisasi yang semakin kuat.publik.

METODE

Penelitian Ini menggunakan metode pengumpulan data dengan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Moleong, 2012). (Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, sementara data sekunder yaitu pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif yang merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen (Sugiyono, 2014)

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung untuk memahami ritual, suasana, dan interaksi masyarakat. Wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk memahami pengalaman dan pandangan individu, dan dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur (Creswell, 2002). Dokumentasi mengumpulkan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis yang berkaitan dengan fenomena penelitian, seperti catatan, laporan, dan dokumen resmi, memberikan wawasan tentang konteks historis dan kebijakan. Observasi, menurut (Sugiyono, 2016) yaitu dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks sosial, memberikan pandangan menyeluruh tentang situasi yang diamati.

Metode pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal ilmiah, database peta, laman, dan tulisan penelitian lainnya. Berbagai sumber data ini saling terkait untuk memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pemakaman bayi di Tana Toraja. Artikel oleh (Cynthia & Sutanto, 2023) membahas arsitektur dalam pemakaman bayi, menyoroti pentingnya desain ruang dan ritual berduka yang mencerminkan tradisi masyarakat Toraja. Artikel (Hidayah, 2018) memberikan konteks budaya dan ritual seputar pemakaman bayi, menjelaskan bagaimana nilai-nilai masyarakat membentuk ritual tersebut. Buku (Samovar et al., 2013), mendalami teori komunikasi antarbudaya, menjelaskan bagaimana ritual pemakaman berfungsi sebagai komunikasi yang menyampaikan makna dan emosi terkait kehilangan. Laman Detikcom membahas tradisi unik penguburan bayi di pohon Tarra, menyoroti simbolisme pohon dalam konteks spiritual. Akhirnya, Database Map Administrasi Kabupaten Tanah Toraja dan Informasi Geospasial menyediakan data geospasial untuk analisis lokasi pemakaman, penting untuk memahami konteks geografis praktik tersebut.

Pada penelitian ini metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah melakukan studi interpretatif dasar untuk memahami bagaimana orang memaknai hidup dan pengalamannya (Indarta et al., 2022). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan di alam, bukan eksperimental, dan pengaturan. Penelitian kualitatif merupakan perhatian utama untuk memahami masalah atau fenomena

sosial yang sedang (Indarta et al., 2022). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Determinisme Lingkungan. Teori determinisme lingkungan memosisikan lingkungan alam sebagai faktor penentu terhadap budaya, di mana perbedaan budaya terjadi akibat perbedaan lingkungan alam di mana budaya tersebut hidup (Rachmad, 2019). Teori ini menyatakan bahwa kebudayaan secara niscaya dibentuk oleh lingkungan alam, seperti iklim dan keadaan geografis, di mana kepribadian individu atau komunitas, moralitas, politik, pemerintahan, dan benda-benda budaya sepenuhnya ditentukan oleh kondisi alam yang melingkupi (Malihu, 2023). Determinasi ini terjadi pada tataran individu karena dalam diri biologis manusia terdapat unsur-unsur yang secara koheren berkait dengan pola-pola keadaan alam, sementara pada tataran sosial, sistem nilai, politik, dan pemerintahan dibentuk secara konsisten oleh keadaan geografis dan iklim di mana masyarakat hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks budaya yang kaya dan beragam, pemakaman bayi di Tana Toraja, khususnya di Kalimbuang Bori, mencerminkan makna mendalam yang terjalin antara tradisi, spiritualitas, dan hubungan dengan alam. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara pemakaman, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Toraja. Melalui praktik ini, masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap kehidupan yang telah berlalu, serta menjaga koneksi antara generasi dan lingkungan sekitar. Keberadaan pohon Tarra sebagai lokasi pemakaman bayi menjadi simbol spiritual yang menghubungkan kehidupan dan kematian, menciptakan ruang sakral yang dihormati oleh masyarakat.

Di tengah perubahan zaman dan pengaruh modernisasi, generasi muda Toraja memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi ini. Meskipun dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, seperti globalisasi dan pergeseran nilai-nilai budaya, upaya untuk mempertahankan ritual pemakaman bayi tetap dilakukan. Dalam proses ini, generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mengadaptasi praktik-praktik budaya dalam konteks modern. Sebagai hasilnya, tradisi *baby grave* di Kalimbuang Bori tetap menjadi simbol identitas dan spiritualitas masyarakat, menunjukkan ketahanan budaya yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Makna dan Peran *Baby Grave* Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Sosial dan Spiritual Masyarakat Kalimbuang Bori'

Berdasarkan hasil observasi di Kalimbuang Bori, lokasi ini dikelilingi oleh pemandangan yang sangat indah dan asri, menciptakan suasana yang tenang dan sakral. Di sini terdapat artefak budaya dan elemen-elemen budaya lainnya yang menjadi identitas budaya pemakaman masyarakat Toraja (Samovar et al., 2013). Identitas budaya adalah apa yang kita konstruksikan ketika kita menjalin kontak dengan orang lain terlepas dari fakta bahwa mereka berasal dari "lingkungan" yang sama atau tidak. Identitas memiliki posisi yang penting karena kita mengkomunikasikan identitas kita kepada orang lain, dan kita memahami siapa diri kita melalui komunikasi (Martin & Nakayama, 2018).

Gambar 3. Dokumentasi Batuan Menhir Kalimbuang Bori'



Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Salah satu elemen yang paling mencolok adalah batuan menhir, peninggalan zaman megalitikum, yang berperan penting dalam proses pemakaman masyarakat terdahulu. Batuan ini tidak hanya berfungsi sebagai tanda penghormatan, tetapi juga melambangkan hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah tiada. Terdapat 102 batu menhir yang ada di Kalimbuang Bori. Selain itu, terdapat elemen budaya lain seperti lakkian (perahu pemakaman), yang merupakan bangunan untuk meletakkan peti yang melambangkan keagungan dan kebesaran (Simega & Yanti, 2023). Setiap motif dan simbol yang terdapat pada rumah tongkonan pemakaman mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat tentang kehidupan dan kematian. Salah satu simbol penting adalah rumah tongkonan seribu tanduk kerbau, yang menandakan upacara ritual tinggi yang ditandai dengan jumlah kerbau yang dipotong, yang tanduknya diletakkan pada tongkonan (Waliyuddin, 2024).

Baby grave di Toraja khususnya di Kalimbuang Bori' memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam, mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam dan kepercayaan mereka terhadap siklus kehidupan dan kematian. Pohon Tarra, atau yang dikenal juga sebagai pohon kambira, yang sering diasosiasikan dengan *baby grave*, merupakan salah satu tradisi pemakaman bayi yang menjadi daya tarik wisatawan. Menurut (Pane et al., 2024) Kambira adalah sebuah ritual pemakaman khusus bagi bayi-bayi Suku Toraja yang meninggal pada usia di bawah enam bulan. Keyakinan masyarakat Toraja adalah bahwa bayi-bayi ini harus dikembalikan ke rahim ibu mereka. Dalam ritual ini, Pohon Tarra, yang kaya akan getahnya, dianggap sebagai pengganti ASI dan memberikan tempat yang sempurna bagi bayi-bayi tersebut. Alam sebagai sumber kehidupan manusia Bagi masyarakat Toraja.

Dalam praktik ritual ini orang tua dari anak tersebut tidak diperbolehkan ikut memakamkan karena ada dua alasan yang menyertai yaitu mengenai alasan psikologisnya yaitu ketika Ibu baru saja melahirkan dengan keadaan fisiknya yang belum mampu untuk berjalan lalu untuk alasan lain itu pada saat ibunya datang terus berkunjung dapat membuat gangguan reproduksi karena mengalami stres berkelanjutan yang menyimpan akar. Tradisi pemakaman bayi di Tana Toraja yang sama-sama mempertimbangkan status sosial keluarganya untuk meletakkan mayat bayi tersebut ke batang pohon tarra. Letak

makam pada batang pohon menunjukkan hierarki sosial, semakin tinggi posisinya, semakin tinggi pula kedudukan sosial keluarganya.

Adanya perbedaan tradisi pemakaman Rambu Solo dan pemakaman bayi di pohon tarra dapat diketahui melalui perbedaan cara memakamkan berdasarkan usia orang yang meninggal tersebut (Hidayah, 2018). Masyarakat percaya bahwa pohon tarra memberikan perlindungan dan kedamaian bagi jiwa bayi yang telah meninggal. Kehidupan masyarakat Toraja dahulu yang percaya bahwa batang pohon Tarra adalah rahim seorang Ibu. Bayi yang meninggal dunia dan belum bergigi biasanya akan dimakamkan dalam batang pohon Tarra. Dengan menguburkan bayi di pohon, masyarakat Toraja percaya bahwa bayi yang telah meninggal ini akan dikembalikan ke rahim ibunya (Widianti, 2017).

Pohon *Baby Grave*, yang terdapat di Tana Toraja, memiliki makna simbolis yang mendalam dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat setempat. *Baby grave* merupakan makam khusus untuk bayi yang diletakkan di atas pohon hidup, khususnya pohon Tarra. Tradisi penguburan bayi dalam pohon ini mencerminkan hubungan erat antara kehidupan, kematian, dan alam. Penguburan bayi menunjukkan keyakinan bahwa mereka yang meninggal masih memiliki ikatan, mencerminkan "kehidupan yang berakhir di pangkuan alam." Masyarakat Toraja percaya bahwa bayi yang belum memiliki gigi dan dianggap suci akan menyatu dengan pohon Tarra, yang tidak jauh berbeda dengan pohon kelapa. Batangnya yang kuat dan besar bisa dijadikan tempat peristirahatan terakhir bagi bayi tersebut (Widianti, 2017). Selain itu, pohon dianggap sebagai rahim kedua bagi bayi yang menghisap cairan tubuh.

Secara spiritual, *Baby Grave* mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa jiwa bayi yang telah meninggal akan kembali menyatu dengan alam. Hal ini menegaskan pentingnya menghormati siklus kehidupan dan kematian, serta menunjukkan rasa syukur atas kehidupan yang diterima. *Baby grave* di batang pohon Tarra memiliki makna mendalam tentang kehidupan yang "berakhir di pangkuan alam". Tradisi ini khusus untuk bayi yang meninggal pada usia 0 hingga 5 bulan. Dalam tradisi *baby grave*, bayi yang meninggal sebelum tumbuh gigi dikuburkan dalam batang pohon Tarra yang dilubangi dan ditutup dengan ijuk. Getah pohon ini, yang menyerupai air susu ibu, diyakini menggantikan pemberian ibu kepada bayinya. Ketika pohon mati, maka kematian sempurna dan tepat waktu telah tercapai. Tradisi ini menggambarkan kembalinya bayi ke dalam rahim ibu, menghantarkan mereka dalam perjalanan menuju alam baka atau *puya* (Cynthia & Sutanto, 2023).

Interaksi Ruang dan Alam dalam Tradisi Baby Grave

Lingkungan alam yang asri dan tenang di Kalimbuang Bori memengaruhi cara masyarakat menjalankan ritual pemakaman, di mana keindahan alam dianggap memperkuat kedamaian jiwa bayi yang telah meninggal. Keberadaan pohon Tarra yang tinggi dan kokoh, serta suasana alami yang damai, menciptakan nuansa sakral yang mendukung proses pemakaman. Masyarakat percaya bahwa lokasi yang indah dan harmonis dapat memberikan perlindungan dan ketenangan bagi jiwa bayi, sekaligus menciptakan ruang bagi keluarga untuk berduka dan merayakan kehidupan. Menurut penelitian Ismail, (2019) ritual kematian masyarakat Toraja, termasuk pemakaman bayi, erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas lokal, yang menekankan keharmonisan dengan alam melalui praktik tradisional seperti penggunaan pohon Tarra (Rizal et al., 2022; Sihombing, 2022). Selain itu, (Hidayah, 2018) juga menjelaskan bahwa

lokasi pemakaman yang dikelilingi keindahan alam mendukung terciptanya suasana damai dan sakral yang selaras dengan tradisi masyarakat Toraja.

Gambar 4. Dokumentasi Pohon *Baby Grave* atau biasa di sebut Pohon Tarra'



Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Kegiatan menguburkan bayi pada batang pohon tidak dilakukan pada sembarang pohon, pohon yang akan dijadikan makam anak-anak bayi mereka haruslah pohon Tara atau Pina (bahasa Toraja). Hal ini dikarenakan semua bagian dari pohon Tara atau Pina mulai dari akar hingga daun dari pohon tersebut mereka tidak pergunakan dalam kegiatan sehari-hari baik kegiatan masak-memasak maupun dalam mendirikan bangunan (Tulenan & Rindengan, 2017). Sebelum diletakkan ke dalam pohon, batang pohon tersebut harus dilubangi sesuai dengan ukuran bayi. Setelah mayat bayi diletakkan di dalamnya, maka akan ditutup dengan ijuk atau serat pohon kelapa berwarna hitam. Pemakaman ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Tana Toraja yang disebut dengan makam passiliran (Sihombing, 2022).

Masyarakat Toraja dikenal religius dan memiliki integritas tinggi serta teguh dalam menjunjung budaya (Sandarupa, 2015). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja harus sesuai adat, di mana melanggar adat dianggap sebagai pantangan yang merendahkan, sehingga mereka umumnya melaksanakan upacara adat secara besar-besaran untuk kematian, pernikahan, dan kelahiran, karena mereka percaya bahwa semakin meriah upacara dan semakin banyak harta yang dikorbankan, semakin baik hasilnya, terutama bagi golongan bangsawan dan kelas sosial tinggi, dengan indikasi bahwa mereka yang dapat melaksanakan upacara meriah akan naik status sosial dan dipandang terpuji dalam masyarakat (Rakhmayanti et al., n.d.; Wahyunis, 2022).

Budaya ini menunjukkan bagaimana masyarakat Kalimbuang Bori' mengintegrasikan kepercayaan tradisional dalam pandangan mereka tentang kehidupan dan kematian. Interaksi antara masyarakat Kalimbuang Bori dan lingkungan alam di sekitar dengan pohon Tarra, menunjukkan bagaimana tradisi *baby grave* mencerminkan pemahaman dan penghormatan terhadap alam sebagai bagian integral dari siklus kehidupan. Ritual ini mencerminkan penghormatan terhadap alam dan spiritualitas, di mana pohon tidak hanya berfungsi sebagai makam, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan siklus kehidupan. Melalui hal itu, ritus kematian dilakukan untuk mengantarkan orang yang meninggal ke "dunia" setelah kematian dan ritus kehidupan dilakukan kepadanya agar memberkati keturunannya yang masih hidup di dunia (Rizal et al., 2022; Sandarupa, 2015).

Pohon kuburan bayi atau *Baby Graves* di Tana Toraja merupakan salah satu destinasi wisata yang menyimpan jejak kepercayaan Aluk Todolo. "Ini pohon Tarra namanya, pohon yang sudah berumur ratusan tahun. Bagi masyarakat Toraja terdahulu, bayi yang meninggal dimakamkan di pohon besar ini," jelas Mathen Domme. Menurutnya, masyarakat Toraja terakhir kali melakukan tradisi penguburan bayi di pohon sekitar tahun 70-an. Meski tradisi tersebut sudah tidak lagi dilakukan, pohon kuburan bayi ini tetap dijaga dan dilestarikan sebagai destinasi wisata, serta menjadi bukti dan jejak kepercayaan leluhur yang dulu diyakini oleh masyarakat suku Toraja. Jauh sebelum 111 agama masuk ke dalam masyarakat Toraja, kehidupan mereka didasarkan pada aturan aluk todolo (pemujaan terhadap roh), yang lebih sering disebut alukta, sehingga tradisi pemakaman ini mencerminkan nilai-nilai spiritual yang telah ada sejak lama dalam budaya Toraja (Winowatan, 2023).

Pemakaman *Baby Grave* di Toraja menunjukkan bagaimana masyarakat setempat menghargai hubungan mereka dengan lingkungan. Keberadaan pohon besar yang berumur ratusan tahun menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam, serta menunjukkan penghormatan terhadap kehidupan yang telah berlalu. Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan filosofi hidup yang menghubungkan dimensi fisik dan spiritual. Penggunaan pohon Tarra juga menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Tradisi seperti ini mengingatkan kita pada pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, terutama di tengah arus modernisasi yang sering mengabaikan kearifan lokal dan harmoni ekologis (Safrilsyah & Fitriani, 2014).

Sebagai faktor utama dalam meredakan ketegangan antara kehidupan dan kematian, tradisi ini memproyeksikan harapan akan kehidupan yang lebih baik di alam selanjutnya, sebagaimana diungkapkan oleh (Poylema, 2022). Konsep kemajuan yang diadopsi oleh masyarakat Toraja memenuhi sebagian kebutuhan universal manusia dan mempengaruhi cara berpikir mereka. Lasch (1991:42) dalam (Poylema, 2022) menyatakan, "Kini dunia yakin terhadap kemajuan karena ia adalah satu-satunya peluang keyakinan di tengah-tengah keputusan." Dalam hal ini, tradisi *Baby Grave* tidak hanya berfungsi sebagai ritual pemakaman, tetapi juga sebagai refleksi dari keyakinan masyarakat Toraja terhadap siklus kehidupan yang harmonis dengan alam.

Dalam konteks teori determinisme lingkungan, tradisi *Baby Grave* mencerminkan bagaimana kondisi alam, seperti keberadaan pohon Tarra dan keindahan lingkungan, menentukan praktik budaya dan spiritual masyarakat. Sebagai faktor utama dalam meredakan ketegangan antara kehidupan dan kematian, tradisi ini memproyeksikan harapan akan kehidupan yang lebih baik di alam selanjutnya. Konsep kemajuan yang diadopsi oleh masyarakat Toraja memenuhi sebagian kebutuhan universal manusia dan mempengaruhi cara berpikir mereka. Dengan demikian, tradisi *Baby Grave* berfungsi tidak hanya sebagai ritual pemakaman, tetapi juga sebagai refleksi keyakinan masyarakat Toraja terhadap siklus kehidupan yang harmonis dengan alam. Jika manusia tetap abai dalam menjaga dan melestarikan alam, maka keabaiian tersebut suatu saat akan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Peran Generasi Muda Toraja dalam Melestarikan Tradisi *Baby Grave* di Tengah Pengaruh Modernisasi

Pemakaman bayi di Tana Toraja memiliki dampak yang mendalam terhadap nilai-nilai masyarakat setempat, mencerminkan kepercayaan dan tradisi yang telah mengakar kuat dalam budaya mereka. Di Kalimbuang Bori', pemakaman bukan sekadar ritual, melainkan sebuah upacara sakral yang menandakan penghormatan terhadap jiwa yang telah pergi. Kehidupan seorang bayi, meskipun singkat, dianggap memiliki makna yang dalam. Melalui partisipasi dalam ritual ini, masyarakat Toraja menunjukkan solidaritas dan saling mendukung, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara anggota keluarga dan komunitas. Tradisi pemakaman bayi ini juga berfungsi sebagai pengikat antara anggota keluarga dan komunitas. Dengan melaksanakan ritual pemakaman yang kaya akan simbolisme, masyarakat Toraja menunjukkan bahwa setiap jiwa, tidak peduli seberapa muda, layak mendapatkan tempat yang layak dan dihormati dalam siklus kehidupan dan kematian (Barumbun et al., 2018).

Ketika seorang bayi meninggal, keluarga akan berkumpul untuk merayakan dan mengenang kehidupan yang telah berlalu. Momen ini memperkuat solidaritas sosial dan mengingatkan akan pentingnya ikatan keluarga. Dalam konteks ini, pemakaman bukan hanya tentang kehilangan, tetapi juga tentang merayakan kehidupan dan menjaga hubungan antar generasi. Dengan demikian, upacara pemakaman menjadi sebuah momen refleksi dan penghormatan, di mana nilai-nilai kasih sayang dan dukungan mengalir di antara anggota komunitas (Baharuddin, 2016).

Di tengah tantangan tersebut, pemakaman bayi tetap menjadi simbol identitas masyarakat Toraja. Praktik ini tidak hanya meliputi aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga tradisi yang telah ada. Dengan mempertahankan ritual ini, masyarakat Toraja tidak hanya menghormati jiwa-jiwa yang telah pergi, tetapi juga menunjukkan ketahanan budaya mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Masyarakat Toraja memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi pemakaman bayi. Sebagai bagian dari warisan budaya, pemakaman bayi menjadi penanda penting dalam pelestarian nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja, memperkuat koneksi antara masa lalu, sekarang, dan masa depan (Baan et al., 2022).

Dampak globalisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah cara generasi muda Toraja terhubung dengan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka, termasuk dalam konteks tradisi *baby grave*. Dengan akses informasi yang lebih luas melalui internet dan media sosial, generasi muda kini terpapar pada berbagai budaya dan praktik dari seluruh dunia, yang dapat membuat mereka merasa bahwa tradisi lokal kurang relevan. Hal ini seiring dengan masuknya agama, seperti Kristen dan Islam, di tengah masyarakat suku Toraja, yang menyebabkan kepercayaan leluhur atau Aluk Todolo mulai terkikis. Pengaruh ajaran agama baru sering kali membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap ritual dan tradisi yang telah lama dijalani, sehingga generasi muda mungkin lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai dan praktik baru yang sesuai dengan ajaran agama. Budaya masyarakat mulai bergeser atau mengalami perubahan, termasuk dalam tradisi kematian dan penguburan bayi di pohon, disebabkan oleh pengaruh luar dan dunia modern yang senantiasa memengaruhi kehidupan masyarakat di mana pun, termasuk dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja (Azzohra, 2022).

Menurut (Mappangewa, 2020), meskipun masyarakat Toraja berada di tengah perubahan zaman yang cepat, tradisi ini tetap dipertahankan, terutama oleh keluarga-keluarga yang masih memiliki keterikatan kuat dengan akar budaya mereka. Komunitas, terutama di daerah pedesaan, masih melakukan ritual pemakaman bayi sesuai dengan tradisi turun-temurun, meskipun dengan tantangan yang semakin besar, seperti keterbatasan sumber daya dan modernisasi yang mempengaruhi cara pandang terhadap kematian dan pemakaman. Modernisasi juga membawa perubahan dalam pemahaman spiritual masyarakat Toraja. Generasi muda, yang semakin terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan globalisasi, mulai melihat tradisi ini sebagai sesuatu yang kurang relevan atau terlalu mahal. Meskipun demikian, ada usaha dari beberapa kelompok adat dan tokoh budaya untuk melestarikan tradisi ini, melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan dan pendidikan tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Dalam hal ini, komunitas berperan penting dalam mendidik dan menjaga kesadaran generasi muda untuk tidak melupakan akar budaya mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi pemakaman bayi di Kalimbuang Bori', yang dikenal sebagai "*Baby Grave*," memiliki makna dan peran yang sangat mendalam dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat setempat. Proses ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam serta penghormatan terhadap siklus kehidupan. Masyarakat Toraja, melalui tradisi ini, mengekspresikan rasa cinta dan penghormatan kepada bayi yang telah pergi, menjadikan setiap pemakaman sebagai momen refleksi dan solidaritas antar anggota komunitas. Ritual ini mengajarkan pentingnya menghargai setiap kehidupan, tidak peduli sependek apapun itu.

Pemilihan lokasi pemakaman dan interaksi keruangan dalam tradisi *baby grave* juga menunjukkan bagaimana alam mempengaruhi budaya masyarakat Kalimbuang Bori'. Lokasi pemakaman yang strategis, seperti di pohon Tarra, bukan hanya memberikan perlindungan bagi jiwa bayi, tetapi juga menciptakan ruang sakral yang memperkuat identitas budaya. Hal ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang dipegang teguh oleh masyarakat, di mana lingkungan alam berfungsi sebagai bagian integral dari praktik budaya. Dengan demikian, tradisi pemakaman bayi mencerminkan keselarasan antara manusia dan alam yang sangat dihargai oleh masyarakat Toraja.

Di tengah pengaruh modernisasi, peran generasi muda Toraja dalam melestarikan tradisi *baby grave* menjadi semakin penting. Generasi muda dihadapkan pada tantangan globalisasi yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi lokal. Melalui keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya, generasi muda dapat berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Dengan demikian, *baby grave* tidak hanya akan tetap hidup, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, memastikan bahwa warisan budaya ini tetap diingat dan dihargai oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Prasetyo, K. B. (2024). Makna Tradisi Nglarung Ayam Pada Perkawinan Di Masyarakat Desa Kalijambe, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. *Sosio Edukasi Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 7(2), 118–135. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v7i2.25469>
- Azzohra, W. R. (2022). *Modernisasi Stratifikasi Dan Budaya Sosial Masyarakat Toraja Di Era Modern*.

- Baan, A., Allo, M. D. G., & Patak, A. A. (2022). The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, 8(2).
- Baharuddin, H. (2016). Dampak pengembangan pariwisata melalui tradisi spiritual terhadap kondisi ekonomi masyarakat Tana Toraja. *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional, Program Pascasarjana Universitas Pamulung*, 1(1), 307–326.
- Barumbun, L. A., Ridha, M. R., & Patahuddin, P. (2018). Objek Wisata Ke'te Kesu'(1975-2017). *Pattingalloang*, 5(2), 17–26.
- Creswell, J. W. (2002). Desain penelitian. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121–180.
- Cynthia, C., & Sutanto, A. (2023). Penerapan arsitektur neo-vernakular dalam perancangan lima fase berduka pada konteks wisata kuburan bayi kambira di Tana Toraja. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 959–972.
- Gunawan, R., & Merina, M. (2018). Tradisi ma'nene sebagai warisan budaya Etnis Toraja. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 4(2), 107–115.
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang. *Jurnal Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*, 1(01), 2.
- Indarta, Y., Ambiyar, A., Rizal, F., Ranuharja, F., Samala, A. D., & Dewi, I. P. (2022). Studi Literatur: Peranan Model-Model Pembelajaran Inovatif Bidang Pendidikan Teknologi Kejuruan. *Edukatif J. Ilmu Pendidik*, 4(4), 5762–5772.
- Lumbaa, Y., Damayanti, N., & Martinihani, M. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo'di Toraja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4849–4863.
- Malihu, L. (2023). Manusia, Lingkungan, dan Kebudayaan: Kajian Tentang Teori Adaptasi Manusia dan Lingkungan. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 7(2), 83–87.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2018). Reconsidering intercultural (communication) competence in the workplace: A dialectical approach. In *Language and Intercultural Communication in the Workplace* (pp. 25–40). Routledge.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30.). Bandung: Remaja Rosdakarya, 93–106.
- Pane, P. R., Suci, N. R., Siagian, E. B., Limbong, M., Komaling, S. A. P., & Hutagalung, S. M. (2024). Analisis Adat Kematian Suku Toraja Menggunakan Teori Roman Jakobson Di Manado. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 221–225.
- Poyloma, F. R. (2022). Eksistensi dan Prospek Resiprositas dalam Tradisi Pesta Rambu Tuka Masyarakat Toraja. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 231–241.
- Rachmad, Y. (2019). Budaya Bahari Masyarakat Sriwijaya Pada Masa Pra-Modern. *Jasmerah*, 1(2), 23–30.
- Rakhmayanti, F. R., Pritanova, N., & Damayantie, A. R. (n.d.). ANALISIS MAKNA KEMATIAN BAGI MASYARAKAT TORAJA DALAM CERPEN TUBUH TARRA, DALAM RAHIM POHON. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 8(1), 108–117.
- Rizal, M., Bure, L. M., Muhammad, N., Sarkia, S., Idang, S. W. H., & Arfan, A. (2022). Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo' Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja. *Lageografia*, 20(3), 346. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i3.34262>
- Safirliyah, S., & Fitriani, F. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 61–78.
- Samovar, L. A., McDaniel, E. R., Porter, R. E., & Roy, C. S. (2013). *Communication between cultures*.
- Sandarupa, S. (2015). Glokalisasi Spasio-Temporal Dalam Agama Aluk To Dolo Oleh Agama Kristen Di Toraja. *Sosiohumaniora*, 17(1), 86–93.
- Sihombing, L. H. (2022). Rituals and Myths at the Death Ceremony of the Toraja People: Studies on the Rambu Solo Ceremony. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 351–365. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22785>
- Simega, B., & Yanti, E. (2023). INTERPRETASI MAKNA BUDAYA TORAJA PADA AKSESORIS RITUAL RAMBU SOLO'. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 777–788.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suranto, Y. (2012). Identifikasi Kayu Arkeologis Komponen Tongkonan Situs Buntu Pune Di Tana Toraja Dalam Kerangka Konservasi Dan Pemugaran Cagar Budaya Berbahan Kayu. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 6(1), 17–24.
- Tulenan, V., & Rindengan, Y. D. Y. (2017). Rancang Bangun Animasi 3 Dimensi Budaya Passiliran. *Jurnal Teknik Informatika*, 10(1).
- Wahyunis, W. (2022). Ritual Rambu Solo Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi. *Maqrizi Journal of Economics and Islamic Economics*, 2(2), 132–139. <https://doi.org/10.30984/maqrizi.v2i2.380>
- Waliyuddin, W. (2024). *Representasi Performa Budaya Pada Passura'etnis Toraja*. IAIN Pare Pare.
- Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). Makna Upacara Balian Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.17977/um021v6i1p55-64>
- Widianti, A. W. (2017). Kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 di tubuh tarra dalam rahim pohon. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–9.
- Winowatan, W. J. (2023). Potensi Budaya Suku Toraja Sebagai Daya Tarik Wisata Pada Kabupaten Tana Toraja Dan Toraja Utara. *Jurnal Tulip*, 6(1).